

Menurut Sattarov, melalui *dispositional view*, *power* didefinisikan sebagai sebuah kapasitas, kesanggupan, atau potensi seseorang untuk melakukan sesuatu. Sattarov merujuk definisi tentang *power* yang pernah dicetuskan oleh Plato dan John Locke dalam membentuk pandangan *dispositional view* terhadap *power*. Plato (seperti dikutip dalam Sattarov, 2019, hlm. 19) mendefinisikan *power* adalah “*enable[s] us—or anything else for that matter—to do whatever we are capable of doing*”. Menurut pertimbangan Locke (seperti dikutip dalam Sattarov, 2019, hlm. 19) *power* adalah “*able to make, or able to receive any change*”. Sattarov membentuk kesimpulan bahwa *dispositional view of power* mendefinisikan *power* sebagai sebuah kemampuan, kapasitas, dan potensi yang dimiliki oleh manusia.

2.3.2 Power as Domination

Menurut Lukes (2021), *power* juga dapat dipandang sebagai bentuk dominasi. Lukes menyimpulkan bahwa *power* sebagai dominasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membatasi pilihan orang lain, memaksa orang lain, atau memastikan kepatuhan dari mereka. Sehingga orang yang dominan memiliki kemampuan untuk menghalangi orang lain dari hidup yang sesuai dengan sifat dan penilaian mereka sendiri (hlm. 90).

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Pada tugas akhir ini, penulis membuat film pendek dengan genre drama keluarga yang berjudul “Pedas atau Enggak?”. Film ini bercerita tentang Hanna (38), seorang *food reviewer* dan ibu tunggal yang ingin memenangkan kompetisi *review* makan pedas agar bisa membiayai pendidikan SMA anaknya, Bella (15). Namun Hanna baru mengetahui bahwa ternyata selama ini, asisten rumah tangganya Sri (50), tidak membiasakan Bella mengkonsumsi makanan pedas meskipun itu merupakan tradisi keluarganya. Maka dari itu, Hanna harus melatih dan membiasakan Bella untuk bisa mengkonsumsi makanan pedas.

Semakin mendekati tenggat pengumpulan, Bella yang tetap tidak bisa makan pedas membuat Hanna marah besar kepadanya. Hanna menjadi teringat trauma masa kecilnya saat ia harus menyaksikan ayahnya, Marco (40) memarahi ibunya, Melinda (38) karena gagal membiasakan Hanna mengkonsumsi makanan pedas. Dalam perjalanannya, Hanna menyadari bahwa pola asuhnya kepada Bella merupakan pola asuh yang ia turunkan secara tidak sadar dari ayahnya.

Konsep Karya

Konsep Penciptaan: Penulis memilih konsep penciptaan perancangan *staging* untuk menggambarkan *power exchange* antara karakter.

Konsep Bentuk: Film pendek fiksi *live action*.

Konsep Penyajian Karya: *floorplan, shotlist, still frame*.

Tahapan Kerja

Peran penulis dalam tugas akhir ini adalah sebagai sutradara. Maka dari itu, penulis memiliki peran dan tanggung jawab mulai dari tahap *development*, praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Namun pada penjelasan kali ini penulis akan membatasi penjelasan mengenai tahapan kerja yang berkaitan dengan perancangan *staging*.

1. Praproduksi:

Dalam tahap praproduksi, penulis sudah terlebih dahulu membaca dan memahami naskah yang sudah diselesaikan oleh penulis skenario pada tahap *development*. Penulis lalu membuat *shotlist* berdasarkan skenario *draft* terakhir. Setelah selesai membuat *shotlist*, penulis bersama seluruh divisi terkait akhirnya melakukan *location scouting*. Setelah mendapatkan lokasi yang sesuai dengan kebutuhan cerita dan ketersediaan dana produksi, maka penulis beserta tim menjadwalkan untuk melakukan proses *recce* di lokasi tersebut guna membuat *photoboard*.

Setelah melakukan proses *recce*, penulis melakukan proses *casting* yang dilanjutkan dengan proses *reading* bersama *cast* yang terpilih. Kemudian

penulis mempersiapkan *floorplan* terkait *blocking* aktor dan penempatan kamera untuk merancang *staging*. Setelah itu, penulis melakukan *rehearsal* bersama *cast* di mana penulis mengarahkan *cast* untuk bergerak sesuai dengan *floorplan* yang telah dibuat. Penulis juga meminta *feedback* dari *cast* terhadap rancangan *staging* yang telah dibuat mengenai bagaimana rancangan *staging* tersebut apakah sudah sesuai dengan motivasi setiap karakter dalam *scene*.

2. Produksi:

Dalam tahap produksi, penulis sebagai sutradara telah mempersiapkan dokumen berupa *directing booklet* yang digunakan oleh penulis sebagai panduan dalam mengarahkan pergerakan aktor dalam setiap *scene*. Setiap memulai perekaman *scene*, penulis mengingatkan kembali secara singkat kepada setiap aktor terkait pergerakan karakternya dalam *scene* agar sesuai dengan *floorplan*.

3. Pascaproduksi:

Dalam tahap pascaproduksi, penulis sebagai sutradara mendampingi *editor* selama proses *offline editing* untuk memandu *editor* dan memastikan bahwa *staging* yang telah dirancang dapat divisualisasikan dalam bentuk *sequence* yang tepat.

4. ANALISIS

Dalam bab ini penulis sebagai sutradara akan menganalisis penggunaan teori yang penulis jabarkan pada Bab II dan menjawab rumusan masalah yang penulis cantumkan pada Bab I. Penulis akan membandingkan teori *staging* yang sudah penulis temukan dengan hasil eksekusi dan implementasi teori *staging* tersebut ke dalam film. Penulis akan menjelaskan bagaimana penulis mengimplementasikan teori *staging* untuk menunjukkan *power exchange* antara karakter di dalam film.

4.1. HASIL KARYA

Karya yang akan penulis sertakan disini adalah hasil penulis membuat tabel implementasi teori *staging* untuk menunjukkan *power exchange* yang berbeda dalam *scene* 5 dan 6. Di bawah ini merupakan deskripsi *scene* dan implementasi